

**MODEL PENDIDIKAN “MANAJEMEN QOLBU”
DAN EKSPRESI ARSITEKTUR ISLAM: STUDI
KASUS PADA KAWASAN PESANTREN DAARUT
TAUHID BANDUNG**

M. Syaom Barliana & E. Krisnanto
Universitas Pendidikan Indonesia

Makalah ini pernah disampaikan Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia V
(Konaspi), September 2004
Universitas Negeri Surabaya

Surabaya, 2004

MODEL PENDIDIKAN “MANAJEMEN QOLBU” DAN EKSPRESI ARSITEKTUR ISLAM: STUDI KASUS PADA KAWASAN PESANTREN DAARUT TAUHID BANDUNG

M. Syaom Barliana & E. Krisnanto
Universitas Pendidikan Indonesia

Artikel ini adalah sub bagian dari hasil penelitian lengkap mengenai “Transformasi Spasial Arsitektur dan Ekspresi Arsitektur Islam pada Kawasan Pesantren Daarut Tauhid, Gegerkalong, Bandung”. Model pendidikan “manajemen qolbu” dan pengaruhnya terhadap ekspresi arsitektur Islam di kawasan tersebut adalah salahsatu fokus kajian.

PENDAHULUAN:

Bermula dari Sebuah Kampung Kota

Kehadiran dan perkembangan Pesantren Daarut Tauhid (untuk selanjutnya disebut DT) adalah sesuatu yang fenomenal. Hanya kurang dari dua dasawarsa, Pesantren dari sebuah kampung kota bernama Gegerkalong, Bandung, yang dimotori oleh Abdullah Gymnastiar (Aa Gym), dai yang sangat terkenal sekarang ini, telah tumbuh menjadi Pesantren modern, populer, dan besar, dengan aset puluhan milyar rupiah¹.

Perkembangan Pesantren DT tak mungkin dilepaskan dari peran sosok Aa Gym, dengan dakwah Islamnya yang dikemas dalam konsep *manajemen qolbu* yang bahkan sudah menjadi semacam *trademark*. Bahasa dakwahnya yang sederhana, mudah diserap, mudah dicerna, tulus, menyentuh dan menyejukkan, telah menjadi daya pikat yang luar biasa dan menyedot banyak perhatian ummat Islam.

Yang menarik, bukan saja kemampuan mengeksplorasi sumber ajaran Islam yang sama menjadi suatu kemasan baru, tetapi juga bagaimana nilai-nilai ajaran itu dipraktekkan dalam kehidupan keseharian. Suatu komitmen terhadap kata dan perbuatan, suatu kesetiaan terhadap teori dan praktek, suatu teladan. Salahsatu adagium yang dipopulerkan oleh Aa Gym, tentang kiat untuk mengubah diri, mengubah orang lain, dan mengubah lingkungan, adalah tiga hal: “Mulailah dari diri sendiri. Mulai dari hal kecil. Mulailah sekarang juga”.

¹ Majalah Panji Masyarakat, edisi Oktober 2002 menyebut perputaran uang pada usaha yang dijalankan DT dan Aa Gym tak kurang dari 13 milyar per bulan.

Berkaitan dengan fokus penelitian ini, segera tampak bahwa kemajuan perkembangan pesantren DT telah memberi perubahan terhadap bentukan fisik lingkungan DT sendiri tapi juga di lingkungan sekitar kawasannya, yaitu daerah Gegerkalong Girang. Namun klaim perubahan yang terakhir ini juga tentu lebih dulu akibat kehadiran ribuan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia di sekitar kawasan itu.

Faktor pendorong perubahan lainnya, adalah salah satu pendekatan utama dakwah AA Gym yaitu pembinaan ekonomi dan kesejahteraan ummat. Karena itu, bagi masyarakat awam, secara kasat mata bisa segera melihat perubahan itu pada fungsi dan fasade bangunan di sepanjang jalan Gegerkalong Girang Girang di sekitar DT. Fungsi kawasan dan bangunan yang semula merupakan fungsi hunian berubah menjadi fungsi komersial, yang tentu saja berdampak pula pada perubahan bentuk arsitektur dan lingkungannya.

Di sisi lain, disamping pendekatan ekonomi dan kesejahteraan ummat, AA Gym sebagai pimpinan pesantren DT juga terkenal dengan konsep dakwah Manajemen Qolbunya. Berkaitan dengan itu, dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Apakah nilai-nilai dan perilaku yang dibawakan oleh konsep manajemen qolbu dan dakwah Islam secara umum tercermin pula dalam ekspresi Islami arsitektur di sekitar lingkungannya”. Ekspresi arsitektur dan lingkungan, adalah sesuatu yang lebih mudah dilihat, dirasakan, dialami, dan dievaluasi daripada nilai-nilai moralitas abstrak lainnya. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah menggambarkan implementasi konsep serta perilaku dan nilai-nilai manajemen qolbu dalam mewarnai unsur-unsur ekspresi islami arsitektur yang merupakan bagian dari transformasi spasial (tipomorfologi) arsitektur kawasan Gegerkalong Girang Girang Bandung tersebut.

KERANGKA TEORITIK:

“Semua Boleh Kecuali yang Dilarang”

Untuk menjawab masalah penelitian, perlu dirumuskan suatu kerangka pendekatan yang mencakup kerangka teoritik dan metodologik. Konsep kerangka teoritik dan metodologik ini diadaptasi dari Marshal dan Rossman², bahwa kerangka teoritik berisi cara berfikir deduktif mengenai hakikat hubungan konsep-konsep dan teori arsitektur, yang digunakan sebagai paradigma atau pedoman dan indikator pengkajian,

² Marshal dan Rossman (1989). *Designing Qualitative Research*. California: SAGE Publication

serta sekaligus menjadi batas-batas peluang bagi penafsiran secara induktif. Kerangka metodologik, digunakan sebagai strategi operasional yang relevan dan dikembangkan dari kerangka teoritik, untuk memperoleh, mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan fakta lapangan, serta menarik kesimpulan.

Konsep Manajemen Qolbu

Ada banyak ceramah/da'wah dan tulisan lepas KH. Abdullah Gymnastiar, yang lebih akrab dipanggil AA Gym, tentang manajemen qolbu. Ringkasan yang lebih bersifat kompilasi konsep manajemen qolbu di bawah ini, dirujuk dari tulisan langsung AA Gym dan kutipan hasil wawancara dalam buku "Aa Gym dan Fenomena Daarut Tauhid³" dan "Meraih Bening Hati dengan Manajemen Qolbu⁴"

Salahsatu adagium yang dipopulerkan oleh Aa Gym, tentang kiat untuk mengubah diri, mengubah orang lain, dan mengubah lingkungan, adalah tiga hal: "Mulailah dari diri sendiri. Mulai dari hal kecil. Mulailah sekarang juga". Motto ini sengaja dipetik, karena gambaran materi da'wah Aa Gym, yang kemudian dipraktikkannya dengan konsisten, serta dipraktikkannya dalam pola pendidikan pesantren DT, menunjukkan perilaku semacam itu. Amal usaha Pesantren DT berkembang pesat dengan sangat cepat, karena mempraktekkan motto tersebut. Menurut Aa Gym, pertama tama, orang perlu membaca potensi dirinya. Setelah potensi diri dapat terbaca, baru meluaskan pengaruh dengan melihat potensi di luar diri. Jangan pernah sedikitpun ada cita-cita untuk mengubah orang lain sebelum ada keberanian untuk mengubah diri sendiri.

Selanjutnya, menurut Aa Gym, ada dua kunci menyelenggarakan manajemen qolbu: "Pertama, biasakanlah sekuat daya untuk melakukan pembersihan atau pelurusan hati; dan kedua, senantiasalah berkemauan kuat untuk meningkatkan kemampuan (keprofesionalan) diri, dalam bidang apapun".

Hati, menurut Aa Gym adalah Raja, yang dapat membuat manusia melakukan apa saja, baik atau buruk, bergantung pada kondisi hati itu. Karena itu, dalam setiap urusan dan amal, yang penting harus tulus dan ikhlas. Inti konsep manajemen qolbu adalah memahami diri dan kemudian mau dan mampu mengendalikan diri setelah

³ Hernowo dan Deden Ridwan, ed. (2002). Aa Gym dan Fenomena Daarut Tauhid. Bandung: Mizan

⁴ Abdullah Gymnastiar (2002). Meraih Bening Hati dengan Manajemen Qolbu. Jakarta: Gema Insani Press

memahami benar siapa diri sebenarnya. Tempat untuk memahami dan mengendalikan diri itu ada di hati.

Memang, lebih lanjut Aa Gym menjelaskan, bahwa secara umum manusia memiliki tiga potensi penting. Potensi pertama adalah potensi fisik. Jika potensi ini mampu dikelola dengan baik, insya Allah, seseorang akan menjadi manusia yang kuat dan produktif. Bahkan Islam sangat menganjurkan agar manusia memiliki fisik yang sehat. *Al-mu'minul qawiyu*, mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai oleh Allah daripada mukmin yang lemah.

Potensi kedua adalah potensi akal. Manusia dikarunia akal oleh Allah dan akal inilah yang membedakannya dengan makhluk Allah lainnya. Dengan akal, manusia dapat memikirkan ayat-ayat Allah di alam ini sehingga dapat mengelola serta mengolahnya menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan. Namun demikian, badan yang kuat tidak selalu menggambarkan kemuliaan, akal pikiran yang pintar juga tidak selalu membuat orang menjadi mulia. Betapa banyak perempuan yang fisiknya bagus, menjadi turun derajatnya karena gemar memamerkan tubuhnya. Betapa banyak orang pintar, tapi rusak moralnya karena perilaku korupsi, misalnya.

Lalu apa yang membuat orang menjadi mulia?. Inilah potensi ketiga yang ada pada diri manusia yang tidak setiap orang mampu menjaga serta mengembangkannya. Dialah yang dinamakan hati atau qolbu. Hati inilah potensi yang bisa melengkapi otak cerdas dan badan kuat menjadi mulia. Dengan hati yang hidup inilah orang yang lumpuh pun bisa menjadi mulia, orang yang tidak begitu cerdas pun dapat menjadi mulia.

Apabila seseorang hatinya bersih (dalam hal ini mampu dibuat bersih oleh diri orang itu), maka dia dapat menjadi "pusat" segala aktivitas di bumi. Dia akan menyedot seluruh perhatian orang. Orang yang hatinya bersih, secara otomatis akan membuat gerakannya memiliki magnet yang luarbiasa. Kata-katanya akan meyakinkan lawan bicaranya.

Hati yang bersih adalah hati yang senantiasa membuat pikiran bekerja efektif, lantaran hanya kebaikanlah yang dipikirkannya. Karena itu, sebuah syair yang sering dikumandangkan oleh Aa Gym patut direnungkan: "Bila hati kian bersih, pikiran pun selalu jernih, semangat hidup kian gigih, prestasi mudah diraih, tapi bila hati busuk, pikiran jahat merasuk, ahlak pun kian terpuruk, dia jadi makhluk terkutuk. Bila hati kian lapang, hidup susah tetap senang, walau kesulitan menghadang, dihadapi dengan tenang, tapi bila hati sempit, segalanya jadi rumit, seakan hidup terhimpit, lahir batin terasa sakit".

Dalam pengelolaan Pesantren Daarut Tauhid, konsep manajemen qolbu benar-benar dipraktikkannya. Menurut Aa Gym; “kami ingin membentuk kualitas sumber daya manusia yang mempunyai keunggulan dalam zikir, pikir, dan ikhtiar”.

Dengan zikir, seseorang akan memiliki kekuatan yang mendalam dan benar sehingga mentalnya amat kuat, penuh semangat, dan tak kenal putus asa karena ingat pertolongan Allah. Kesuksesan tak membuat takabur, bahkan kian tawadhu. Dia akan ikhlas berjuang sebab yang diharapkan hanya ridha Allah. Sifat zuhud pun akan terbentuk dan menjadikan dunia sebagai sarana, bukan tujuan. Pendamping zikir adalah ibadah yang kuat, benar, dan istiqomah. Oleh sebab itu, di DT diharapkan semua bershalat tahajud dan berpuasa sunnah, di samping berzikir dan berdoa sesuai dengan tuntutan Rassullullah.

SDM unggul lainnya berciri sebagai ahli pikir. Allah menjadikan pikiran manusia untuk digunakan secara cepat, kreatif, efisien, dan efektif. Ini yang harus dilatih terus menerus. Di DT, dilatih berfikir dalam lima hal. Pertama, seorang santri dilatih untuk berfikir keras mengenal diri dan potensinya sehingga ia mampu mengenali kekurangan diri lalu memperbaikinya dan menempatkan dirinya secara optimal. Jangan sampai kita tak tahu siapa diri kita. Kedua, ia dilatih mengenal situasi lingkungannya sehingga bisa memanfaatkan lingkungan secara optimal seklaigus memberikan manfaat kepada lingkungannya secara proporsional. Ketiga, ia dilatih bagaimana membuat perencanaan. Gagal dalam merencanakan berarti merencanakan gagal. Keempat, ia dilatih mengevaluasi setiap kerja. Terakhir, ciri SDM yang unggul adalah unggul dalam ihtiar.

Kombinasi ibadah yang bagus, strategi yang tepat, dan ikhtiar yang *all out* akan menjadikan sebuah karya yang lebih mendekati sempurna. Demikianlah beberapa petikan risalah konsep manajemen qolbu yang dikemukakan oleh Aa Gym, dalam konteks upaya mengubah lingkungan, baik secara fisik (termasuk dalam hal ini arsitektur), sosial, religiusitas, dan maupun ekonomi.

Ekspresi Islami Arsitektur

Berbicara tentang bentukan arsitektur, termasuk dalam aspek spasial, tidak mungkin dilepaskan dari persoalan fungsi arsitektur. Bahkan lebih jauh lagi, berbicara tentang bentuk arsitektur pun, menurut Rudolf Arneim⁵ tidak sesederhana sekedar menyangkut fungsi fasilitas fisik, tetapi bentuk merupakan terjemahan dari objek fungsi

⁵ Rudolf Arneim. 1977. *The Dynamics of Architectural Form*. University of California Press.

ke dalam bahasa ekspresi. Oleh sebab itu, telaah ini diawali dengan kajian mengenai fungsi dan ekspresi sebagai dasar pembentukan arsitektur.

Hugo Haring, menyatakan bahwa ada dua aspek dalam semua penampilan bentuk arsitektur, yakni guna (*purpose*) dan ungkapan (*expression*)⁶. Guna bersifat anonim dan objektif, sementara ekspresi mengandung maksud dan bersifat subjektif. Meskipun tidak persis betul, pernyataan ini mengingatkan kepada konsep Mangunwijaya tentang guna dan citra arsitektur. Guna, menunjuk kepada keuntungan, kemanfaatan, dan pelayanan yang dapat diperoleh, yang juga disertai daya untuk kenikmatan dan peningkatan hidup. Citra, adalah suatu gambaran (*image, expresi*), suatu kesan penghayatan yang menangkap arti bagi seseorang. Citra tidak jauh sekali dari guna, tetapi lebih bertingkat spiritual, lebih menyangkut derajat dan martabat manusia yang berasitektur.⁷

Telaah tentang identitas dan makna arsitektur yang memberikan gambaran/imej tertentu, jika dikaitkan dengan pernyataan Hugo Haring dan Mangunwijaya tersebut, maka jelas hal itu berkaitan dengan ekspresi arsitektur. Seperti telah disebut, ekspresi lebih bersifat subjektif, dan merupakan suatu kesan penghayatan yang menangkap arti bagi seseorang.

Meski bersifat subjektif, namun beberapa indikator arsitektural dapat diungkapkan, termasuk yang berkaitan dengan ekspresi arsitektural Islam. Demikian pula, Islam tidak mengatur secara rinci persoalan arsitektur, namun beberapa indikator yang bersifat derivatif dari ajaran Islam dapat pula disebutkan, termasuk bisa dirujuk kepada tradisi peradaban dunia Islam.

Selama ribuan tahun Islam merupakan peradaban dunia yang paling besar dan kuat, juga merupakan mata rantai yang menghubungkan masa kini dan peradaban dunia masa silam. Peradaban Islam mewariskan wawasan yang disebut pusat dunia, penghubung peradaban Timur Tengah dan masa kini, juga penghubung peradaban antara Timur dan Barat. Namun demikian, kekayaan peradaban bukan tujuan, tetapi yang utama adalah manusia itu sendiri, sebab “warisan terbesar dari Islam bukanlah warisan tentang kemegahan bangunannya, bukanlah penggunaan kubah dan kemegahan material lainnya namun warisan terbesar yang berharga dari Islam tidak lain hanyalah warisan tentang nilai-nilai kemanusiaan yang meletakkan manusia sesuai dengan fitrahnya”.⁸

⁶ Haring, seorang arsitek ekspresionis, menyatakan itu dalam konteks terminologi ruang. Lihat: Cornelis van de ven. 1987. *Space in Architecture*. Van Gocum & Comp.BV. h.210.

⁷ Y.B. Mangunwijaya. 1992. *Wastu Citra*. Gramedia Pustaka Utama. h 25-49

⁸ Sementara itu, kajian-kajian yang berorientasi kepada pembangunan kerangka dasar Arsitektur Islam dewasa ini nampaknya tidak dapat melepaskan diri dari “objek oriented” yang hanya

Karena itu, meskipun tradisi penting, namun menurut konsep Ahmad Noe'man⁹, dalam kaitan dengan perancangan arsitektur (masjid) Islam, tidak harus bersifat taqlid dan tidak ada langgam/aliran khusus tentang fisik arsitektur, ijtihad dibolehkan karena akan mendorong inovasi desain, serta yang paling penting adalah prinsip “semua boleh kecuali yang dilarang”.

Sementara itu, Slamet Wirasonjaya¹⁰ menyebutkan bahwa “*The character of Islamic architecture in its emergence as idea, as society and as symbol : Architecture could be seen as a sort of mediator of Islam; Islam as idea suggested principles which could guide the architectural hand and mind; Geometry – the cosmos revealed – could take architectural form; Equality would prohibit dominance of single elements and would suggest symmetry and repetition as governing principles; Islam as society suggested that architecture provide a field for actual and potential action; Islam as symbol suggested that architecture could make assertions about relationship among people in time and space; Islam has always encouraged a very practical approach to life, based on a pragmatic view of phenomenal reality; Simplicity of the architectural system and spatial organization is based on a succession of courtyards, in keeping with the main current of Islamic tradition; Easy circulation in different directions; Easy horizontal and vertical expansion; Economy in time and money*”.

Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa karakteristik arsitektur Islam, adalah kesederhanaan dalam sistem arsitektur dan organisasi ruang (tidak berlebih-lebihan dan tidak bermewah-mewahan)¹¹, kesehatan dan kebersihan lingkungan, pendekatan praktis

berbicara tentang bentuk-bentuk kubah masjid, bentuk geometrik, atau ornamen-ornamen yang konon berbau islami. Lihat: Tajuddin M. Rasdi (2003). Makna dan Arti Keindahan dalam Arsitektur Islam. Johor Bahru: Pusat Kajian Alam Bina Dunia Melayu (KALAM), UTM.

⁹ Lihat: Utami. (2002). Dinamika Pemikiran dan Karya Arsitektur Masjid Karya Achmad Noeman. Makalah Seminar Arsitektur Islam Nusantara. Bandung: Galeri Arsitektur ITB.

¹⁰ Slamet Wirasonjaya (20001). Himpunan prinsip-prinsip arsitektur Islam. Tidak dipublikasikan.

¹¹ Annas bin Malik berkata: Rasulullah SAW suatu hari melihat sebuah bangunan besar dengan kubah di atasnya, kemudian berkata: Apakah itu? Para sahabat menjawab: itu merupakan bangunan milik Fulan, salah seorang dari kaum Anshor. Rasulullah tidak mengucapkan sepatah kata pun sehingga menimbulkan tanda tanya besar. Ketika pemiliknya memberikan salam kepadanya Rasulullah memalingkan wajahnya dan melangkah pergi. Si pemilik ini mengulangnya berulang kali dan reaksi Rasulullah tetap sama, sehingga orang tersebut menyadari bahwa kemarahan Rasulullah karena ia, sehingga ia akhirnya menanyakan hal tersebut kepada sahabat yang lain dengan berkata: Saya bersumpah demi Allah bahwa saya tidak memahami sikap Rasulullah SAW. Para sahabat menjawab bahwa ia bertindak seperti itu setelah melihat bangunan besar dengan kubah milikmu. Sang sahabat itu kemudian pulang ke rumahnya dan menghancurkannya sehingga rata dengan tanah. Suatu hari Rasulullah melihat ke arah yang sama dan tidak melihat bangunan kubah itu lagi. Ia bertanya: Apa yang terjadi dengan bangunan berkubah tersebut? Mereka (para sahabat) menjawab: “pemiliknya mengeluh bahwa kau

dan pemecahan masalah desain secara pragmatis, kemudahan dalam sirkulasi, ekonomis dari segi waktu dan dana, keselarasan hubungan antara manusia dengan waktu dan ruang lingkungan binaan, penghargaan pada privasi dan ruang publik, serta arsitektur sebagai penyedia ruang untuk potensi dan aktivitas aktual, dan lain-lain. Secara demikian, ekspresi arsitektur Islam atau lebih tepat ekspresi islami arsitektur, tidak selalu harus dicirikan dengan estetika simbol-simbol ornamentalitas dan monumentalitas.

KERANGKA METODOLOGIK:

Identitas, Ekspresi, dan Pendekatan Teori *Place*

Kerangka metodologik penelitian ini menggunakan pendekatan yang didasarkan pada pandangan bahwa arsitektur merupakan fenomena budaya dan bukan hanya realitas fisik pabrik belaka. Kemudian, konsep spasial (ruang) arsitektur yang dikaji mengikuti terminologi yang disebutkan oleh Rob Krier¹², bahwa ruang arsitektur terdiri dari ruang statis dan ruang dinamis, yang dapat didekati dari empat aspek, yaitu: tipologi, skala, hubungan (morfologi), dan identitas.

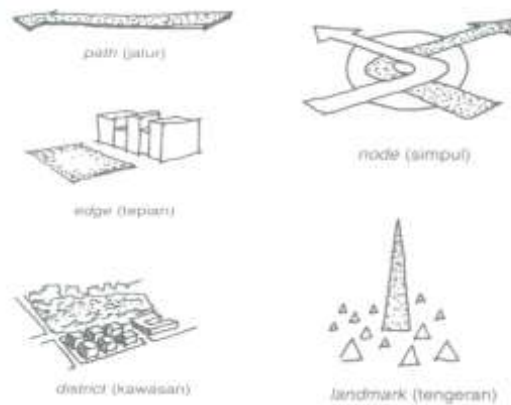
Meskipun demikian, sesuai dengan fokus artikel ini, hanya aspek identitas yang dipakai sebagai indikator utama, yang berkaitan dengan makna dan perasaan pemakai tentang tempat (arsitektur), dan langsung terkait dengan ekspresi islami arsitektur. Sekaitan dengan ini, teori *place/tempat*¹³ digunakan untuk mengkaji segi kepentingan dan makna tempat-tempat perkotaan (termasuk kampung kota, sub urban, atau sub kawasan) dalam konteks sejarah, budaya, dan sosialnya. Karena itu, teori *place* relevan untuk mengkaji pengertian dan makna ruang kota melalui tanda kehidupan perkotaannya, serta mengkaji konteks tempat itu dalam pemahaman masyarakat. Artinya, aspek identitas dan ekspresi arsitektur cocok dianalisis dengan teori ini.

Aspek identitas dan ekspresi Islami arsitektur terdiri dari empat indikator. Pertama, identitas (pemahaman berdasarkan identifikasi objek, ciri khas tempat/kawasan dan perbedaan antar objek), dengan kriteria konteks sejarah, budaya, dan sosial. Kedua, indikator struktur (penglihatan terhadap pola, hubungan antar objek, dan antar subjek-objek), dengan kriteria:

(Rasulullah SAW) memalingkan wajahmu ketika berjumpa dengannya dan ketika kami memberitahukan sebabnya dia pun menghancurkannya. Rasulullah berkata: "Setiap bangunan adalah fitnah bagi pemiliknya kecuali yang tanpanya manusia tidak dapat hidup" (Sunnah Abu Dawud Vol III hal 1444-1445).

¹² Rob Krier. (1997). *Urban Space*. New York: Rizzoli Internatinal Publications.

¹³ Markus Zanhed (1999). *Perancangan Kota secara Terpadu*. Yogyakarta: Kanisisus. Lihat juga: C. Norbert-Schulz (1979). *Genius Loci*. New York: McGraw Hill Book



Gambar 14

Citra (*path, edge, district, node, landmark*)

Ketiga, makna (pengalaman atas arti objek, arti subjek-objek, perasaan tentang tempat, preseden/peristiwa/ fungsi/aktivitas yang terjadi). Data tentang hal ini diperoleh melalui teknik kuesioner yang diolah dengan statistik deskriptif sederhana (frekuensi) dengan analisis kecenderungan dan wawancara, serta analisis terhadap peta/gambar dan foto kawasan.

Keempat, indikator eskpresi Islami arsitektur, dengan kriteria seperti telah disebut dalam kerangka teoritik di atas.

Dengan memakai indikator-indikator tersebut, analisis data dilakukan terhadap situasi spasial kawasan Gegerkalong Girang sebelum ada Pesantren Daarut Tauhid (tahun 1990-an), serta terhadap situasi spasial kawasan sesudah berkembang Pesantren DT (situasi sekarang). Dilakukan juga analisis terhadap data hasil kuesioner dengan responden 66 orang dari populasi 995 jiwa (243 KK) dan wawancara. Kedua hasil analisis data tersebut kemudian dibandingkan dan ditafsirkan, dan untuk menjaga objektivitasnya maka interpretasi juga berarti konfirmasi kepada teori-teori arsitektur yang relevan.

HASIL PENELITIAN:

Dari Manajemen Qolbu ke Ekspresi Islami Arsitektur

Tafsir atas hasil angket yang diolah secara kuantitatif perhitungan statistik sederhana dengan teknik persentase, dengan indikator struktur dan identitas serta makna

kawasan yang membentuk citra kota berdasarkan persepsi pengguna, dapat dipaparkan sebagai berikut.

Citra kawasan Gegerkalong Girang yang dibentuk oleh elemen *path*/jalur pada keadaan sekarang sejak kehadiran dan perkembangan DT, menunjukkan identitas yang baik. Dengan kriteria, bahwa suatu kawasan memiliki identitas yang lebih baik kalau *path* memiliki tujuan yang lebih besar serta ada penampakan/pengarah yang jelas atau ada belokan yang jelas, maka demikian pula yang dipersepsikan oleh pemakai. Sebagian besar responden menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa melalui jalan Gegerkalong Girang mereka mudah mencapai tujuan-tujuan yang lebih besar dan jelas, seperti mengunjungi Pesantren Daarut Tauhid, Kampus Universitas Pendidikan Indonesia, Pasar Tradisional Gegerkalong, Perumahan Pondok Hijau, dan Lapangan Sepakbola KPAD. Dari segi pengarah, kecuali pengarah pohonan yang dianggap kurang baik identitasnya, pengarah yang lain seperti tampak bangunan dan belokan-belokan jalan sebagian besar responden setuju dan sangat setuju menganggapnya memiliki identitas yang baik.

Sementara itu citra kota yang dibentuk oleh elemen struktur *edge* (tepi) yaitu elemen linier yang tidak dipakai atau tidak dilihat sebagai *path*, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju bahwa kawasan Gegerkalong Girang memiliki identitas yang baik. Dengan kriteria teoritik bahwa *edge* memiliki identitas yang lebih baik jika kontinuitas jelas batasnya, serta demikian pula fungsi batasnya harus jelas apakah membagi atau menyatukan, maka menurut persepsi sebagian besar pemakai kawasan ini memiliki batas yang jelas.

Pertama, batas berupa tembok membagi kawasan Gegerkalong Girang menjadi tiga subkawasan utama, yaitu Perumahan KPAD, Kampus UPI, serta kawasan permukiman penduduk vernakular dimana pesantren DT berada di dalamnya. Batas antara perumahan penduduk dengan kampus UPI juga berupa topografi yang cukup jelas, karena kampus UPI umumnya berada pada ketinggian dibandingkan dengan perumahan.

Kedua, *edge* antara Pesantren DT terutama fungsi bangunan-bangunan utamanya sendiri dengan perumahan penduduk juga cukup jelas, tetapi tetap tampak bahwa subkawasan DT menyatu dan terintegrasi dengan perumahan vernakular penduduk. Dengan demikian, secara umum *edge* antar sub kawasan dalam kawasan Gegerkalong Girang dianggap memiliki identitas baik sebagai referensi, serta dengan jalan masuk ke masing-masing sub kawasan yang cukup mudah sehingga kontinuitas tetap terjadi. Yang

penting, menurut Martin Heidiger¹⁴: “Sebuah batas bukan ditentukan karena sifatnya sebagai daerah tempat berhenti, melainkan dimana sebuah tempat memulai kehadirannya”

Elemen lainnya yang membentuk citra kawasan adalah distrik atau sub distrik. Dengan kriteria, bahwa distrik memiliki identitas yang lebih baik jika batasnya dibentuk dengan jelas tampilannya dan dapat dilihat homogen, serta fungsi dan posisinya jelas, maka sebagian besar responden menganggap bahwa Pesantren DT telah menjadi subdistrik tersendiri yang posisinya hampir sama dengan Kampus UPI atau KPAD. Meski tetap menyatu dengan lingkungan perumahan vernakular penduduk, tapi subdistrik DT memiliki posisi dan fungsi yang jelas, yaitu subkawasan pendidikan dan ekonomi/komersial yang berbasis pada konsep religiusitas Islam, manajemen qolbu.

Dari segi elemen *node* sebagai pembentuk citra kawasan, sebagian besar responden menganggap bahwa daerah terbangun dan ruang terbuka di sekitar Masjid DT, Minimarket, Aula, dan Cottage Darul Jannah adalah *node* atau simpul yang mempertemukan berbagai aktivitas keagamaan, pendidikan, ekonomi, dan rekreasi religius. Karena itu, meski dari segi bentuk tidak terlalu terdapat perbedaan mencolok dengan lingkungan sekitarnya, namun sebagian responden menganggap bahwa fungsi-fungsi tersebut merupakan simpul yang lebih mudah diingat dan dikunjungi. Dengan demikian, citra yang dibentuk oleh simpul daerah sesuai dengan kriteria bahwa *node* memiliki identitas yang lebih baik jika tempatnya memiliki bentuk yang jelas (karena lebih mudah diingat) serta tampilan yang berbeda dengan lingkungannya (dari segi fungsi).

Terakhir, dari segi elemen citra kota berupa *landmark* (tengaran), tampak bahwa rata-rata responden terbagi dalam tiga bagian (28% setuju, 28% ragu-ragu, 26% kurang setuju) persepsi yang berbeda tentang posisi masjid DT sebagai tengaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari segi *landmark*, kawasan DT kurang memiliki identitas yang baik. Hal ini bisa dipahami, karena meski dari segi fungsi sangat berbeda dengan lingkungannya dan karena itu menjadi pusat orientasi masyarakat sekitarnya, namun dari segi bentuk tidak terdapat perbedaan skala atau bentuk yang menonjol. Padahal, sesuai dengan kriteria teoritik, bahwa *landmark* memiliki identitas lebih baik jika bentuknya jelas dan unik dalam lingkungannya, dan ada sekuens dari beberapa *landmark* serta ada perbedaan skala masing-masing.

¹⁴ Kutipan oleh Markus Zanhd. 1999. Perancangan Kota secara Terpadu. Yogyakarta: Kanisius

Selanjutnya, dari segi makna yang juga membentuk citra kota, yang menyangkut pengalaman dan arti ruang (objek, subjek) serta perasaan tentang ruang/tempat, maka persepsi pemakai dapat dideskripsikan sebagai berikut. Sebagian besar responden setuju dan sangat setuju bahwa meskipun sering terjadi kemacetan yang cukup parah di jalur jalan Gegerkalong Girang, akibat banyak pengunjung (tamu, santri, konsumen) yang datang ke subkawasan DT, namun hal itu diimbangi dengan kondisi lingkungan dan arsitektur yang lebih baik sejak ada Pesantren DT. Dari segi kebersihan lingkungan, bahkan subkawasan ini dinilai oleh Pemerintah Daerah menjadi daerah terbaik se Jawa Barat.

Dengan banyaknya pendatang, sebagian besar responden tidak merasa terganggu, bahkan diuntungkan dari segi ekonomi dan sosial. Pendekatan “manajemen qolbu” yang dilakukan Aa Gym dengan Santri dari DT, diterapkan dalam mengelola lingkungan sekitar Gegerkalong Girang ini. Konsep: “Mulailah dari diri sendiri, mulai dari yang kecil, serta mulai sekarang juga”, diimplementasikan, antara lain dalam pengelolaan lingkungan sub kawasan ini. Dengan demikian, meski kampung kota bertambah padat, namun wajar jika sebagian besar responden menganggap, merasa, dan mengalami, bahwa tata ruang dan bangunan menjadi lebih baik, lebih serasi, lebih bersih, dan lebih memiliki identitas sejak kehadiran dan perkembangan DT.

Data juga memperlihatkan bahwa sebagian besar masyarakat merasa bangga dengan lingkungan yang ada sekarang, serta merasa lebih nyaman untuk tinggal. Oleh sebab itu, kalau bisa mereka umumnya ingin tetap tinggal selamanya di kawasan ini dan tidak ingin pindah.

Akhirnya secara umum hasil penelitian memperlihatkan kecenderungan masyarakat pemakai/penghuni yang mempersepsikan bahwa identitas (dengan 3 indikator; identitas, struktur, makna) lingkungan mereka sebagai berikut: 19,70% sangat baik, 37,88% baik, 31,82% cukup baik, dan hanya 6,06% yang menganggap buruk serta 4,55% sangat buruk.

Berikutnya, dari segi ekspresi islami arsitektur kawasan Gegerkalong Girang dan sub kawasan pesantren DT, langsung dapat ditafsirkan dari elemen identitas dan makna menurut pemahaman masyarakat tersebut, serta analisis terhadap fakta-fakta fisik yang ada. Untuk menganalisis hal ini, identitas dan fakta tersebut dikonfrontasikan dengan kriteria umum ekspresi islami arsitektur yang telah dijelaskan dalam landasan teori.

Pertama, aspek kesederhanaan dalam sistem arsitektur dan organisasi ruang (tidak berlebih-lebihan dan tidak bermewah-mewahan), kesehatan dan kebersihan

lingkungan, pendekatan praktis dan pemecahan masalah desain secara pragmatis, kemudahan dalam sirkulasi, ekonomis dari segi waktu dan dana, cukup terlihat sebagai karakteristik lingkungan terbangun sub kawasan Pesantren DT. Dari segi kesehatan dan kebersihan lingkungan, bahkan imbasnya terlihat meluas sampai ke seluruh kawasan Gegerkalong Girang. Untuk maksud ini, digunakan pula simbol-simbol tertentu dalam bentuk semboyan dan slogan estetik.

Kedua, segi keselarasan hubungan antara manusia dengan ruang lingkungan binaan, penghargaan pada privasi dan ruang publik, serta arsitektur sebagai penyedia ruang untuk potensi dan aktivitas aktual, pesantren DT memiliki pemecahan masalah yang juga cukup berhasil. Di tengah semakin padatnya bangunan permukiman, pendidikan, dan bangunan komersial, aktivitas publik dalam ruang terbuka yang sempit tampak hidup baik dalam skala hubungan ekonomi, sosial, maupun rekreatif.

Kepadatan bangunan tampak dengan semakin majunya garis bangunan sepanjang jalan ke arah jalan Gegerkalong Girang, yang sebagian besar merupakan bangunan tambahan dengan fungsi perdagangan/perbelanjaan. Ruang-ruang terbuka yang tidak terlalu luas di sekitar bangunan Masjid, Minimarket, Aula, dan Cottage, juga secara temporer dipakai oleh para pedagang kaki lima dan bazaar kaki lima. Namun berbeda dengan umumnya kesemrawutan yang terjadi di kota-kota akibat pedagang liar ini, penataan aktivitas publik di sub kawasan DT ini terlihat tertib. Artinya, potensi aktual ekonomi, sosial, religius, dan rekreasi dirasakan hidup dan dihidupkan bukan saja oleh santri-santri DT sendiri, tapi juga masyarakat sekitar, serta para pengunjung yang rata-rata 25000-50000 orang per bulan datang ke sub kawasan DT ini.

Meski dari segi arsitektur, pengolaan site dan tataan bentuk estetika tidak terlalu menonjol, namun aktivitas privat dan publik diwadahi secara baik dan terkontrol. Penghargaan kepada hubungan antara manusia, arsitektur, dan lingkungan, cukup direpresentasikan oleh kehadiran Pesantren DT dalam kawasan Gegerkalong Girang ini. Dengan demikian, meski tidak dengan simbol-simbol, ornamen, dan bentuk arsitektur yang mengemuka, namun secara umum ekspresi Islami arsitektur tampak dalam tataan lingkungan sub kawasan DT yang membias ke kawasan Gegerkalong Girang secara umum.

Hal itu sejalan dengan makna pengalaman dan perasaan sebagian besar para pemakai lingkungan tersebut seperti telah diungkap di muka. Maka tepat yang dikatakan

Peter Smithson¹⁵, bahwa : “Bagian dari keadaan sebuah tempat yang baik adalah perasaan yang kita miliki terhadapnya, yang terwujud dan dilindungi oleh sebuah medan yang spasial yang dimiliki sendiri dengan pembatasannya dan kesanggupannya”.

SIMPULAN

“Lebih Merasa Di Sini Daripada Di Sana”

Berdasarkan hasil kajian dan interpretasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan spasial arsitektur di kawasan Gegerkalong Girang Bandung, akibat kehadiran Pesantren Daarut Tauhid meskipun tentu saja tidak seluruhnya. Faktor pendorong perubahan besar lainnya dalam segi sosial, ekonomi, dan lingkungan fisik, tentu saja adalah kehadiran ribuan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.

Dari segi ekspresi islami arsitektur, meski dalam aspek pengolahan site (termasuk pengelolaan kepadatan lalu lintas), tataan bentuk estetika, skala monumentalitas, dan ornamen simbolik tidak terlalu menonjol, namun perilaku lingkungan cukup menampakkan karakteristik kesederhanaan dalam sistem arsitektur dan organisasi ruang (tidak berlebih-lebihan dan tidak bermewah-mewahan), kesehatan dan kebersihan lingkungan, pendekatan praktis dan pemecahan masalah desain secara pragmatis, kemudahan dalam sirkulasi, ekonomis dari segi waktu dan dana, keselarasan hubungan antara manusia dengan ruang lingkungan binaan, penghargaan pada privasi dan ruang publik, serta arsitektur sebagai penyedia ruang untuk potensi dan aktivitas aktual.

Karena itu, masyarakat pemakai umumnya merasa diterima di lingkungan kawasan ini, dan memiliki makna serta perasaan positif tentang tempat mereka hidup. Orang lalu “lebih merasa di sini daripada di sana”. Konsep manajemen qolbu, yang dipraktekkan dengan teladan, memberikan pengaruh terhadap manajemen lingkungan (arsitektur) untuk terciptanya kondisi tersebut.

¹⁵ Peter Smithson (1981). Laporan Penelitian. Lund University: School of Architecture

PUSTAKA RUJUKAN

- Abel, Chris, 1997. *Architecture and Identity*. Oxford: Architectural Press
- Arnheim, Rudolf. 1977. *The Dynamics of Architectural Form*. University of California Press.
- Colin St. John Wilson. 1992. *Architectural Reflection: Studies in the Philosophy and Practice of Architecture*. Butterworth Architecture.
- CH. Schulz. 1979. *Genius Loci*. New York: Rizzoli International Publication
- Frick, Heinz, 1997. *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia*. Yogyakarta-Semarang: Kanisius – Soegijapranata University Press.
- Frishman M. & Hasanuddin Khan . ed. 1994: *The Mosque: History, Architectural Development, and Regional Diversity*. London: Thames and Hudson
- Gymnastyar, Abdullah 2002. *Meraih Bening Hati dengan Manajemen Qolbu*. Jakarta: Gema Insani Press
- Hernowo dan Deden Ridwan, ed. 2002. *Aa Gym dan Fenomena Daarut Tauhid*. Bandung: Mizan
- Johnson, Paul Alan, 1994. *The theory of Architecture*. New York: Van Nostrand Reinhold
- Khudori, Darwis. 2000. Islam, Architecture and Globalisation: problematic and Prospects for Research in Indonesia. Proceeding *International Symposium on Islamic Expression in Indonesia Architecture*. UIA-LSAI.
- Krier, Rob. 1997. *Urban Space*. New York: Rizzoli Internatinal Publications.
- Lynch, Kevin 1979. *The Image of the City*. Cambridge: MIT Press
- 1991. *Good City Form*. Cambridge: MIT Press
- Lombard, Denys, 2000. *Nusa Jawa: Silang Budaya. Bagian II: Jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,
- Mangunwijaya, YB. 1987: *Wastu Citra*. Jakarta: Gramedia
- Marshal, C. and G.B. Rossman (1989). *Designing Qualitative Research*. California: SAGE Publication
- McClusky, Jum. 1979. *Roadform and Town Space*. London: The Architectural Press
- Michell, George, ed. 1978: *Architecture of the Islamic Wold: Its History and Social Meaning*. New York: William Morrow & Co.
- Oleg., Grabar, 1983. *Symbol and Signs in Islamic Architecture in Holod Renata and Rastorfer Darl*, ed, Architecture and Community: Building in the Islamic World Today. New York : Aparture
- Rossi. 1982. *The Architecture of the City*. Cambridge Mass: MIT Press.
- Sukada, Budi. 1997. *Memahami Arsitektur Tradisional dengan Pendekatan Tipologi: dalam Eko Budihardjo; Jati Diri Arsitektur Indonesia*. Alumni.
- Utami. (2002). *Dinamika Pemikiran dan Karya Arsitektur Masjid Karya Achmad Noeman*. Makalah Seminar Arsitektur Islam Nusantara. Bandung: Galeri Arsitektur ITB.
- Wirasonjaya, Slamet. 1993. *Manuskrip Bahan Kuliah*. Pascasarjana-ITB.
- 2001. Himpunan prinsip-prinsip arsitektur Islam. Tidak dipublikasikan.
- van de Ven, Cornelis, 1987. *Space in Architecture*. Eindhoven: Van Gorcum & Comp.B.V.
- Zanhd, Markus. 1999. *Perancangan Kota secara Terpadu*. Yogyakarta: Kanisius